

## BAB III

### BIOGRAFI DAN PROFIL SUTAN SJAHRIR

#### A. Riwayat Hidup Sutan Sjahrir

##### 1. Masa Anak-anak Sutan Sjahrir

Menurut Rosihan Anwar, 2011:9, menyatakan bahwa:

Sutan Sjahrir lengkapnya Ibrahim Datuk Sutan Sjahrir, termasuk salah seorang tokoh bangsa Indonesia yang luar biasa, tetapi juga kontroversial, bukan itu saja, bagi banyak orang, apalagi mereka yang pernah mendengar nama dan sepak terjang perjuangannya dari mulut ke mulut, tokoh ini mengandung berbagai misteri menjadikannya legendaris,

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa sepak terjang Sutan Sjahrir dikenal dari mulut ke mulut. Itu semua menambah sulit dan rumit upaya menilai dan memahaminya secara relatif wajar, jujur proposional, dan obyektif. Sesungguhnya begitu, gelar yang menunjukkan hati yang di ketemukan di atas yang sedang tumbuh dan berkembang di dalam bangsa kita memberi harapan besar kepada kita bahwa secara berangsur-angsur tokoh ini, sebagaimana juga dengan tokoh-tokoh lainnya, akan memperoleh penilaian dan pemahaman yang lebih adil dari bangsanya sendiri. Apalagi kalau pembacanya digandrungi oleh rangsangan kulit kecondikiawanan yang memekarkan jendela penalaran dan membuka lembar pintu hati.

Sutan Sjahrir dilahirkan di Pandan Gadang Sumatra Barat. Pada tahun 1897. Sutan Sjahrir menurut keturunannya termasuk suku bangsa Minangkabau, yang tinggal di pantai barat Sumatra. Masyarakat tempat ia dibesarkan mempunyai sejumlah adat istiadat dan peraturan yang agak berbeda dari suku-suku bangsa lainnya di Indonesia. Adat istiadat perturan-perturan itu memegang peran yang menguasai segala-segalanya pada masa kanak-kanak Sutan Sjahrir.

Adat suku bangsa itu mempunyai pengaruh besar sekali pada Sutan Sjahrir. Rudolf Mazek menyatakan (1996:3)

“Banyak segi dalam kehidupannya dan cara berfikirnya memperlihatkan pengaruh itu. pengetahuan sekedarnya mengenai masyarakat minangkabau pada masa kanak-kanaknya dapat memudahkan orang memperoleh pengertian yang lebih baik tentang kehidupannya dan cara berpikinya”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pengetahuan sekedarnya mengenai masyarakat minangkabau pada masa

kanak-kanaknya dapat memudahkan orang memperoleh pengertian yang lebih baik tentang kehidupannya

Ibrahim belajar di kelas dua suliki. Ia seorang murid yang cemerlang, sekalipun dalam hal-hal lainnya ia banyak berbeda dengan murid-murid lainnya yang sebaya. Seperti mereka, ia suka berenang main layang-layang, dan sepak bola. Suatu masih kecil ia pernah ditantang oleh kawan-kawannya untuk berenang melintasi Sungai Obilin, tetapi ia masih terlalu lemah untuk itu ia jatuh pingsan di tengah-tengah ombak dan gelombang. Untungia diselamatkan kawan-kawannya yang lebih tua. Ia siuaman kembaili ketika di pukul ibunya dengan rotan. Ayahnya yang menyadari betapa sakitnya pukulan dengan rotan, mengusulkan agar diberi hukuman yang lebih lunak.

Herry A Poeze,( 2010), menyatakan:

“Dengan kekang kuda di mulut saya. Saya harus berdiri di pinggir jalan menjadi tontonan oleh anak para Engku yang tidak diperbolehkan bermain dengan anak kampung, seperti saya, bergaul dengan mereka”,Tetapi hukuman psikologis ini rupanya tidak memuaskan ibunya, yang kemudian pergi ke seorang pejabat yang lebih tinggi, yaitu guru kepala, yang menghukumnya dengan pilin pusat (memutar pusar) suatu hukuman yang paling ditakuti para murid”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hukuman psikologis, yang dikenal pilin pusar merupakan metode hukuman yang sangat ditakuti para murid di Minangkabau.

Mungkin dari tahun 1903 sampai 1908 Ibrahim belajar di sekolahkelas dua. Guru-guru sangat mengingini supaya Ibrahim melanjutkan pelajarannya. Karena ia mempunyai otak yang tajam sekali. Dan hal ini bisa terlaksana kalau ada jalan baginya untuk belajar di *kweekschool* (sekolah guru) Ford de Kock(Bukit Tinggi). Keluarga Ibrahim mendukung keinginan para guru itu. Betul, ayah Ibrahim pegawai rendah, tetapi para guru menunjuk pada keturunan Ibrahim yang tinggal, di samping kecerdasannya yang luar biasa, sebagai alasan supaya ia diterima di sekolah guru.

Pada awal 1908 kultur kopi secara paksa di hapuskan oleh pemerintah, yang kemudian memungut pajak secara langsung. Ini menimbulkan perasaan tidak senang yang akhirnya meletus dalam ledakan-ledakan setempat yang banyak memakan korban. Dalam bulan Juni perlawanan berakhir setelah pertempuran berdarah di kemang.

Pertempuran ini, terjadi pada masa sekolah rendah Ibrahim. Mestinya berkesan padanya. Banyak pertanyaan yang diajukan tentang kejadian itu dan ia

merasa dirinya terlibat didalamnya, juga karena nenek moyangnya berasal dari daerah yang sama.

Ketika Ibrahim masuk sekolah guru, staf bangsa Eropa terdiri atas empat guru: B.J Visscher (direktur), T Kramer (guru kedua), G.H. Horensma dan C.F Ijpeert (guru pembantu). Horensma tidak lama kemudian menjadi guru kedua dan jabatan itu di pegangnya sampai tahun 1913. Direktur ketika itu adalah G.Ch Levell sebagai guru emantu yang berkerja di sekolah itu terdapat: J.S Bakker, J.h Klein, dan G.P Leenhours.

Pelajaran bahasa Melayu di berikan oleh tiga orang Indonesia yang berkerja di sekolah itu. Di antaranya terdapat S. Nawawi gelar Sutan Makmur yang sudah sejak 1883 berkerja di sekolah itu. Anak perempuannya belajar disana sebagai satu satunya murid perempuan.

Di sekolah guru Ibrahim merupakan seorang pemuda yang tertib hormat dan ramah setiap orang yang mengenalnya senang padanya. Dalam waktu yang singkat otaknya yang cemerlang itu menarik perhatian.

Tim Tempo, (2010:10) bahwa:

"Tidak sedikit diantara murid yang diterima Rijkweekschool itu pemuda kelahiran Mulo atau lebih karena mengharapkan sokongan pemerintahnya. Berhubung dengan banyaknya calon maka ujian masuk juga cukup keras, walaupun tak begitu keras dan kejam seperti ujian masuk Kweekschool Bukit Tinggi, teristimewa pula buat murid berasal dari Minangkabau Padang (di masa Sutan Sjahrir, dari 200 sampai 300 Cuma kami 3 orang yang diterima". Kutipan di atas membuktikan salah satu murid yang cerdas. Terutama guru Horensma dan istrinya, banyak memperhatikan Ibrahim mereka menganggapnya sebagai macam anak angkat dan merasa senang padanya. Mereka memberi julukan Ipie padanya. Di ambil dari Ibrahim. Berkali-kali ia mendorongnya untuk lebih banyak belajar".

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Sutan Sjahrir merupakan murid cerdas yang membuat sang Guru memperhatikannya dan menganggapnya sebagai anak angkat dari sang Guru.

## **2. Masa Remaja Sutan Sjahrir**

Setelah tamat belajar di sekolah guru pada Oktober 1913, dengan menumpang keluarga horensma guru yang mengagap Tan macam anak sendiri, Tan Malaka pergi ke Belanda melanjutkan pendidikan di Rijkweekschool (sekolah guru) di Harleem bantuan dari yayasan Engku Fond. Biaya sebagai pinjaman yang akan lunasi apabila sudah bekerja dan sudah berpenghasilan.

Arif Rahman (2018:34) menyatakan:

“Horensma mengajak Sutan Sjahrir pergi ke Belanda bersama dirinya. Kebetulan, pada tahun 1913 Horensma dan keluarganya akan mengadakan liburan ke negeri Belanda. Sedangkan Sutan Sjahrir pada tahun yang sama sudah bisa mengikuti ujian akhir. Horensma mengharapkan Sutan Sjahrir dapat mengikuti ujian akhir dengan baik sehingga ia dapat mengajaknya pergi ke Belanda agar melanjutkan studinya disana.”

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa sang Guru menaruh harapan besar kepada Sutan Sjahrir untuk dapat mengikuti ujian akhir dan berencana mengajaknya melanjutkan studinya di Belanda.

Abraham Ali (2015:27), menyatakan:

“Selain faktor ekonomi keluarga, Sutan Sjahrir juga dikenal memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Hal itulah yang kemudian semakin memuluskan langkahnya bersekolah di Negara ibu (Belanda). Pada 1913, Sutan Sjahrir berangkat ke Belanda untuk menempuh pendidikan. Rencananya seperti janjinya kepada keluarganya, Sutan Sjahrir hanya akan tinggal di Belanda kurang lebih 2-3 tahun. Ternyata, Tan Malaka tinggal di Belanda hingga 1919, yakni sekitar 6 tahun.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dijelaskan bahwa banyak faktor yang menunjang Sutan Sjahrir dalam melanjutkan pendidikannya di Belanda, antaralain: faktor ekonomi yang berkecukupan dan memiliki kecerdasan diatas rata-rata

Pada tahun 1913, Sutan Sjahrir bisa mengikuti ujian akhir dan memperoleh nilai yang memuaskan. Karena itu keinginan Horensma untuk mengajak Sutan Sjahrir ke negeri Belanda agar melanjutkan studinya di sana dapat terpenuhi. Maka pada bulan Oktober 1913, Sutan Sjahrir bersama keluarga Horensma berangkat menuju negeri Belanda dengan kapal Wilis untuk melanjutkan studi di sana.

Di Belanda, Sutan Sjahrir berubah membaca, belajar, dan menderita. Di sana dia menutupi kekurangan dengan mempelajari bahasa melayu, berusaha pula menyelesaikan sekolah, dan berjuang melawan sakit bronkritis, akibat dari tidak memiliki baju hangat pada musim dingin. Dia bahkan pernah mencalonkan diri untuk Tweede Kamer (parlemen) Belanda mewakili negeri jajahan.

Harry Prabowo (2002:5), menyatakan:

Mengenai pergolakan dirinya dalam penggambaran idiologi. Secara sadar, Sutan Sjahrir mengakui bahwa negeri Belanda ia baru mengenal tentang politik revolusi idiologi dialektika materialisme dan lain sebagainya. Jiwa revolusionernya mulai lahir, dan begitu bergelora dalam diri Sutan

Sjahrir. Gelora itulah yang kemudian menjadi panutannya untuk segera kembali ke Indonesia.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Sutan Sjahrirmengakui bahwa negri Belanda ia baru mengenal tentang politik revolusi idiologi dialektika matrialisme dan lain sebagainya. Jiwa revolusionernya mulai lahir, dan begitu bergelora dalam diri Sutan Sjahrir. Gelora itulah yang kemudian menjadi panutannya untuk segera kembali ke Indonesia.

Sutan Sjahrir mempelajari teori revolusioner, sosialisme, dan Marxismekomunisme dengan membaca buku dan brosur. Sutan Sjahrir pernah diminta Suwardi Suryaningrat (Ki Hadjar Dewantara) mewakili Indische Vereeniging dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Ideologi di kota Deventer. Melalui kolerasi dengan mahasiswa Indonesia dan Belanda, keyakinan itu dia pegang secara konsisten.

Pada tanggal 28 juni 1918, Sutan Sjahrir menempuh ujian tertulis untuk akta guru kepala ia mendapatkan hasil yang menggembirakan. Namun ketika mengikuti ujian lisanpada tanggal 6 dan 7 september 1918, ia gagal. Ia sangat sedih dan kecewa atas kegagalan ini. Iapun kembali belajar untuk akta kepala dan ingin mengikuti ujian lagi. Lalu pada tanggal 27 Juni 1919, ia kembali menempuk ujian tertulis. Di ahir Juli, ia mengikuti ujian lisan, tetapi lagi-lagi ia tidak lulus. Kegagalan Sutan Sjahrir pada ujian pertama di sebabkan oleh beberapa materi yang mendapatkan nilai yang tidak baik, yaitu pengatahuanalam, berhitung, dan bahasa. Sementara pada ujian kedua, ia tidak mendapatkan nilai yang baik nilai yang baik pada materi menggambar, membaca, dan pengatahuan alam.

Namun menurut Syahbudin dalam Lukman (2014:20), "kegagalan Sutan Sjahrir dalam mengikuti dua kali ujian akta kepala guru ia bukan karena nilai yang tidak baik, melainkan akibat politik imprialisme Belanda". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa kegagalan yang dialami Sutan Sjahrir diakibatkan oleh politik imprialisme.

Pemerintah penjajahan mengeluarkan aturan bahwa setiap tahun, hanya satu calon saja dari daerah jajahan yang boleh lulus akta kepala. Pada saat Sutan Sjahrirmengikuti ujian, sudah ada orang Hindia yang mengikuti ujian beberapa kali namun tidak lulus. Maka orang itulah yang kemudian di luluskan.

### 3. Akhir Hidup Sutan Sjahrir

Tahun 1955 PSI gagal mengumpulkan suara dalam pemilihan umum pertama di Indonesia. Setelah kasus PRRI tahun 1958, hubungan Sutan Syahrir dan Soekarno memburuk sampai akhirnya PSI dibubarkan tahun 1960. Tahun 1962 hingga 1965, Syahrir ditangkap dan dipenjarakan tanpa diadili sampai menderita *stroke*. Setelah itu Syahrir diizinkan untuk berobat ke Zürich Swiss, salah seorang kawan dekat yang pernah menjabat wakil ketua PSI Sugondo Djojopuspito mengantarkannya di Bandara Kemayoran dan Syahrir memeluk Sugondo dengan air mata. Sjahrir akhirnya meninggal di Swiss pada tanggal 9 April 1966, (Abraham Ali, 2015:50).

#### B. Pendidikan Sutan Sjahrir

Pada masa Sutan Sjahrir kecil, sekolah di Hollandsch Inlandsche School (HIS) merupakan jenjang sekolah dasar. Sekolah ini diperuntukkan turunan bangsawan dan tokoh terkemuka. Dengan bahasa pengantar bahasa Belanda di Minangkabau menjadi dua, yaitu sekolah pemerintah kelas satu yang dikhususkan untuk anak-anak priyayi, dan sekolah pemerintah kelas dua yang dikhususkan untuk anak-anak pada umumnya.

Arif Rahman (2018:28), menyatakan:

Sutan Sjahrir masuk sekolah pemerintah kelas dua di Suliki. Diperkirakan ia berada di sekolah itu antara tahun 1903 sampai 1908, atau ketika ia berusia 6 sampai 10 tahun. Dengan masuknya Sutan Sjahrir ke sekolah pemerintah kelas dua, dapat diperkirakan bahwa keluarga Tan Malaka tidak memiliki kemampuan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah pemerintah kelas satu.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa Sekolah ini diperuntukkan turunan bangsawan dan tokoh terkemuka. Dengan bahasa pengantar bahasa Belanda di Minangkabau menjadi dua, yaitu sekolah pemerintah kelas satu yang dikhususkan untuk anak-anak priyayi, dan sekolah pemerintah kelas dua yang dikhususkan untuk anak-anak pada umumnya

Sementara itu, pendidikan non formal, semisal mengenal pandangan hidup keminangkabauan dan tradisi, tentu telah dimulai sejak dirinya mengikuti pengajian di surau atau nasehat-nasehat dari keluarga ketika sedang berkumpul dan pengalaman-pengalaman selama bergaul dengan masyarakat dikampung halamannya. Sutan Sjahrir termasuk murid cerdas di sekolah pemerintah kelas dua kecerdasannya memikat hati guru-gurunya sehingga mereka sangat menyarankan agar ia melanjutkan kesekolah kesetrata yang lebih tinggi, tidak

hanya selesai di sekolah pemerintah kelas dua. “Ia pantas melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar pemikirannya yang cemerlang semakin luas dan tajam” (Abraham Ali, 2015:45). Untuk bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi itu, Sutan Sjahrir pun belajar di Kweekschool (Sekolah Guru Negara) di Fort de Kochk (sekarang Bukittinggi), Minangkabau.

Adat suku bangsa suku bangsa itu mempunyai pengaruh besar sekali pada Sutan Sjahrir: banyak segi dalam kehidupannya dan cara berfikirnya memperlihatkan pengaruh itu Ibrahim belajar di kelas dua suliki. Ia seorang murid yang cemerlang, sekalipun dalam hal-hal lainnya ia banyak berbeda dengan murid-murid lainnya yang sebaya. Seperti mereka, ia suka berenang main layanglayang, dan sepak bola.

Arif Rahman (2018:30), menyatakan:

Ketika Ibrahim masuk sekolah guru, staf bangsa Eropa terdiri atas empat guru: B.J Visscher (direktur), T Kramer (guru kedua), G.H. Horensma dan C.F Ijpeert (guru pembantu). Horensma tidak lama kemudian menjadi guru kedua dan jabatan itu di peganginya sampai tahun 1913. Direktur ketika itu adalah G.Ch Levell sebagai guru pemantu yang berkerja di sekolah itu terdapat: J.S Bakker, J.h Klein, dan G.P Leenhours.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa Adat suku bangsa suku bangsa itu mempunyai pengaruh besar sekali pada Sutan Sjahrir: banyak segi dalam kehidupannya dan cara berfikirnya memperlihatkan pengaruh itu Ibrahim belajar di kelas dua suliki.

Pelajaran bahasa Melayu di berikan oleh tiga orang Indonesia yang berkerja di sekolah itu. Di antaranya terdapat S. Nawawi gelar sutan Makmur yang sudah sejak 1883 berkerja di sekolah itu. Anak perempuannya belajar disana sebagai satu satunya murid perempuan.

Di sekolah guru Ibrahim merupakan seorang pemuda yang tertib hormat dan ramah setiap orang yang mengenalnya senang padanya. Dalam waktu yang singkat otaknya yang cemerlang itu menarik perhatian. Terutama guru Horensma dan istrinya, banya memperhatikan Ibrahim mereka menganggapnya sebagai macam anak angkat dan merasa senang padanya. Mereka memberi julukan Ipie padanya. Di ambil dari Ibrahim. Berkali-kali ia mendorongnya untuk lebih banyak belajar.

Setelah selesai bersekolah guru pada Oktober 1913, bebareng famili horensma, pendidik disekolah raja yang merasa serupa anaknya, Tan Malaka betolak ke Belanda guna melanjutkan pendidikan di Rijks kweek School (sekolah guru) di Harleem berkat bantuan dana dari yayasan Engku Fond. dana itu tafsil

seperti bantuan yang bakal dibayarnya andai kata setelah bekerja dan setelah berpenghasilan.

Abraham Ali, (2015:45), menyatakan

Di Belanda, kepribadian Sutan Sjahrir lahir: membaca, belajar, dan menderita. Di sana dia memayungikesusahan uang melalui mepelajari bahasa melayu, seraya berupaya membereskan sekolah, dan berusaha menjauhkan dari sakit bronkritis, yang di sebab akibatkan semata-mata lantaran tiada mepunyaijaket hangat di musim dingin. Tan apalagi sempatmenjadi kandidat Tweede Kamer (parlemen) Belanda mewakili negeri terjajah.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kehidupan Sutan Sjahrir yang harus berjuang dalam menghadapi berbagai liuk pikuk hidup di negeri orang dan berusaha untuk bertahan dan menjalaninya.

### **C. Biografi Intelektual Sutan Sjahrir**

Sutan Sjahrir karya-karya orisinilnya yang keluar dari pemikirannya itu. Tidak perlu diragukan lagi karya-karya yang dikeluarkannyaitu, karena sudah pasti mempunyai nilai yang kadar bobotnya tidak usah dipertanyakan lagi. Buku-buku dibuat untuk mengasah sumber subur daya manusia para komunitas agar mempunyai analisis yang tajam dari komunitas inilah timbul gagasan untuk membangun Indonesia ke arah jalan yang sesuai dengan budaya Indonesia. Sungguh Brilian, itulah gelar yang patut diberikannya karena ia mampu mencetak sejarah besar kemerdekaan Indonesia sehingga ia layak mendapatkan.

Daerah Minangkabau pada awal abad ini mengatahui tiga idiologi yang sedang biasanyaberdampak kepada seorang penduduknya. “Ketiga idiologi itu yaitu idiologi Islam, Adat dan kolonialisme beserta bermacam-macam keterkaitan yang termuat di dalamnya” (Abraham Ali, 2015:50), Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa idiologi merupakan suatu hal yang di junjung dan harus dipertahankan terutama di Minangkabau. Ketiganya memiliki penganut meskipun para penganutnya ini pula tergoyah akibat ketiganya. Benturan idiologi, perundingan dan silih menunggangi dari kolerasi penganut terkadang kerap terjadi.

### **D. Karya-karya Sutan Sjahrir**

Karya-karya Sutan Sjahrir yang dipelajari pemuda-pemuda saat itu guna modal perjuangan. Sekitar 26 (dua puluh enam tahun) karya pemikiran telah dikeluarkan oleh beliu, baik berbentuk brosur maupun buku. Wahid Suwarno membagi membagi beberapa kategori dari karya Tan Malaka menjadi lima



kategori (1) Idiologi, (2) Analisis Program, (3) Strategi dan taktik, dan (5) Organisasi. Adapun beberapa karya terkenalnya adalah, Parlemen atau Soviet (1920) Si Semarang dan Onderwijd (1921), Naar de Republik Indonesia (1925), Semangat Muda (1926), Massa Actie (1926), Manifesto Bangkok (1927) Par dan Internasional (1927) Aslia Bergabung (1943), Madilog (1943), Manifesto Jakarta (1945), Politik (1945), Rencana Ekonomi Berjuang (1945), Mulihat (1945) Thesis (1945), Pidato Purwokerto (1946), Pidato Solo (1946), Islam dalam Tijauan Madilog (1948), Padangan Hidup (1948), Kuhandel di Kaliurang (1948), Pidato Kediri (1948), Gerpolek (1948), Proklamasi 17-8-45 Isi dan Pelaksanaannya (1948).

### **E. Segi Pedagogis**

Nilai karakter yang terkandung dalam bab ini adalah:

1. Sutan Sjahrir dilahirkan di Pandan Gadang Sumatra Barat. Adat istiadat peraturan-peraturan itu memegang peran yang menguasai segala-segalanya pada masa kanak-kanak Sutan Sjahrir. Hal yang patut kita teladani adalah kita harus taat dalam menjaga peraturan dan adat istiadat di daerah kita masing-masing, karena adat istiadat adalah budaya yang harus kita jaga.
2. Nilai patriotisme pada diri Sutan Sjahrir dapat diajarkan melalui materi sejarah sehingga memberi pengaruh bagi generasi penerus bangsa untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai Patriotisme bagi Bangsa Indonesia. Hal yang dapat kita teladani adalah Karakter patriotisme harus dimiliki oleh peserta didik agar memiliki sikap berani (tegas), bersifat kepemimpinan, mengorbankan jiwa dan raga, serta memiliki kesadaran untuk berbuat baik.